



SENARAI: Journal of Islamic Heritage and Civilization
Vol. 1 No. 2 (2025): Islamic Heritage and Civilization
ISSN: 3089-2864

TAFSIR *FALSAFI*: Pendekatan Rasional dalam Penafsiran Al-Qur'an
PHILOSOPHICAL TAFSIR: A Rational Approach to Interpreting the
Qur'an

Abdul Gofur

Program Master Ilmu al-Quran dan Tafsir
UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
abdgofur290900@gmail.com

R. Muhammad Farhal Azkiya

Program Master Ilmu al-Quran dan Tafsir
UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
mfarhalazkiya22@gmail.com

Eni Zulaiha

Doctoral Program Ilmu al-Quran dan Tafsir
UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
enizulaiha@uinsgd.ac.id

Abstract

This article discusses the interpretation of the Quran using a philosophical approach, reflecting the interaction between religious teachings and philosophical thought. This interpretation is rooted in the historical development of science and Islamic culture, especially during the Abbasid caliphate. Through analysis of definitions, boundaries, and scholarly debates regarding philosophical exegesis, the article identifies distinctive features such as a logical approach, integration with philosophy, the use of philosophical terminology, and an emphasis on cosmological and metaphysical verses. Additionally, the article evaluates the advantages, such as deep understanding and contributions to knowledge, as well as the disadvantages, including potential negative impacts on Islamic creed. Thus, philosophical interpretation offers a rich perspective but must be conducted carefully to avoid straying from fundamental religious principles.

Keywords

Philosophy; Rational; Tafsir

Abstrak

Artikel ini membahas penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan falsafi, yang mencerminkan interaksi antara ajaran agama dan pemikiran filsafat. Penafsiran ini berakar dari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, terutama pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Melalui analisis terhadap definisi, batasan, serta perdebatan ulama mengenai tafsir falsafi, artikel ini mengidentifikasi ciri-ciri khas seperti pendekatan logis, integrasi dengan filsafat, penggunaan terminologi filsafat, serta penekanan pada ayat-ayat kosmologi dan metafisika. Selain itu, artikel ini juga mengevaluasi kelebihan, seperti kedalaman pemahaman dan kontribusi terhadap ilmu



pengetahuan, serta kekurangan, termasuk potensi pengaruh negatif terhadap akidah Islam. Dengan demikian, tafsir falsafi menawarkan perspektif yang kaya namun perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar agama.

Katakunci:

Filsafat; Rasional; Tafsir

Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an merupakan upaya manusia untuk memunculkan penjelasan-penjelasan dari kalam Allah sesuai dengan kadar kemampuannya seorang mufassir. Atas dasar tersebut, banyak hasil penafsiran Al-Qur'an dari seorang mufassir yang tampak dengan kecondongan latar belakang keilmuan seorang mufassir itu sendiri. Kita mengetahui bahwa tafsir Al-Qur'an itu dibagi dari berbagai aspek, pembagian tafsir Al-Qur'an berdasarkan sumbernya ada *tafsir bi al-riwayah*, *tafsir bi al-ra'yi* dan *tafsir bi al-isyarah*. Sedangkan pembagian tafsir berdasarkan ittijahat (corak-coraknya) itu tergantung atas latar belakang keilmuan seorang mufassir, seperti seorang mufassir yang ahli di bidang kebahasaan akan menghasilkan penafsiran bercorak *tafsir lughawiy*, mufassir ahli sains menghasilkan penafsiran bercorak tafsir *'ilmi*, dan mufassir yang ahli di bidang filsafat akan menghasilkan penafsiran bercorak tafsir *falsafi*.

Artikel ini membahas mengenai salah satu pembagian penafsiran Al-Qur'an berdasarkan coraknya, yakni corak *falsafi* (pola pikir filosofis). Penulis akan menyajikan pembahasannya bermula dari sejarah kemunculan tafsir Falsafi, batasan tafsir Falsafi, pedebatan ulama mengenai tafsir *Falsafi*, ciri-ciri khusus tafsir *Falsafi* dan kelebihan serta kekurangan tafsir *falsafi*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data, menyaringnya jika diperlukan, dan menyajikannya secara sistematis. Metode analisis deskriptif diadopsi sebagai metode analisis (Mustari & Rahman, 2012; Rodriguez & Storer, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis menjelaskan pembahasan dan hasil penelitian dengan berbagai macam variasi sehingga kreasi penulis tidak terbatas dalam bentuk template ini. Karena kami akan merevisi mengenai tata letaknya. Sehingga wujud pembahasan ini bisa berbagai macam

1. Sejarah dan Keterbatasan Tafsir *Falsafi*

Peneliti melihat data penelitian yang diolah menggunakan Pengolahan Data Penelitian. Untuk memudahkan pembaca, data penelitian dapat disajikan dalam format tabel seperti gambar di bawah ini.

Tafsir masa kini terbagi menjadi beberapa bagian dengan nuansa tertentu dalam gaya pembahasannya dan disebut tafsir. Perkembangan tafsir dimulai pada masa Islam klasik dan berlanjut hingga terjadi kontak antara pemikiran Islam dan pemikiran filsafat Yunani. Menurut Al-Zahabi, tafsir filosofis adalah upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan pemikiran filosofis, dengan kata lain

penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip filsafat (Al-Dzahabi, 2005). Muhaimain dkk. Memberikan penjelasan tentang tafsir filosofis. Merupakan suatu bentuk penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan filsafat, merefleksikan dan mengevaluasi ayat-ayat yang akan ditafsirkan, kemudian mengolahnya secara fundamental (radikal) secara sistematis dan obyektif. Quraish Shihab mendefinisikan tafsir filosofis sebagai upaya menafsirkan Al-Quran dengan mengaitkan pertanyaan-pertanyaan filosofis (Quraish, 1999).

Dari pengertian tafsir filsafat di atas, dapat ditarik benang merah mengenai tafsir filsafat itu sendiri, yaitu pendekatan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan teori filsafat. Seperti halnya *Tafsir Bi Al-Ra'yi*, puisi berfungsi untuk membenarkan gagasan tertulis, namun berbeda dengan gagasan yang membenarkan puisi.

Adanya penafsiran filosofis selalu mempunyai sebab, faktor, dan latar belakang. Sebagaimana diketahui bahwa filsafat bertumpu pada akal dan istidlal (argumen). Di sisi lain, istidlal aqli juga hadir dalam sumber-sumber Islam dan hal ini terungkap dalam Al-Qur'an (Ali Ridho, 1386). Munculnya penafsiran-penafsiran yang bersifat filsafat terjadi bersamaan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kerangka pemerintahan Islam.

Mengenai asal usul lahirnya tafsir filsafat, al-Dzahabi menjelaskan bahwa corak tafsir filsafat ini bermula pada masa kekhalifahan Abbasiyah, tepatnya pada masa pemerintahan khalifah al-Mansur (135 H) dan al-Ma'mun. Dan ilmu pengetahuan di masyarakat Islam berkembang. Ada banyak terjemahan karya ke dalam bahasa Arab dari bahasa Yunani, Persia, dan India. Selain itu, filsafat merupakan hal baru bagi umat Islam pada saat itu, sehingga muncul tokoh-tokoh baru dalam dunia filsafat, terutama yang dikenal dengan sebutan filosof Islam atau filsafat Islam, seperti al-Farabi (870-950 M), Ibn al-Qarshi al-Hassan al-Nafis, dll. Ini menciptakan karakter baru. Sina (980-1037 M), Ibn Mashaqwayh (932-1030 M), dll. Al-Farabi, seorang filsuf dan penerjemah karya Yunani ke bahasa Arab, dijuluki *Mualim al-Zani* (guru kedua) setelah Aristoteles (Aldomi, 2017).

Istilah tafsir filosofis disebut sebagai falsafi al-kalami dalam *Al-Ushl a-Tafsir wa Qawaiduhu* yang ditulis oleh Abdurrahman al-Aq. Dalam kisahnya, perkembangan filsafat Karami diawali dengan penerjemahan kitab-kitab filsafat Karami ke dalam bahasa Arab. Abdurrahman al-Aq berpendapat bahwa pada masa penerjemahan terjadi perpaduan pembahasan al-Qawn al-Mahsus dari ilmu gaib dan pemahaman al-Jamiyyah dan Mu'tazila. Adanya campuran adalah kelompok Al-Jamiyyah yang menyerukan penghapusan dan pengingkaran sifat-sifat Tuhan, Al-Quran adalah makhluk hidup, dan tokoh kelompok ini adalah Al-Jam bin Shahwan (Ishmatul, 2023).

Kaum Mu'tazilah mengutarakan pandangannya mengenai sifat-sifat Allah SWT dengan menanyakan apakah sifat-sifat materi itu tidak mempunyai makna. Atau kalau alam bukan zat, apakah zat itu berbeda, identik dengan zat Allah SWT? Dan jika alam adalah materi, apakah alam itu kadim seperti Allah SWT? Wawasan tersebut muncul melalui pengaruh filsafat Yunani, yang gagasan filosofisnya diterjemahkan dan dipelajari oleh umat Islam. Penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan filosofis relatif umum terjadi pada banyak kitab tafsir ketika membahas ayat-ayat tertentu yang memerlukan pendekatan filosofis. Namun belum banyak kitab tafsir yang secara

khusus mengambil pendekatan filosofis komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Quran (Ishmatul, 2023)

Setiap penafsir pasti mempunyai keunikan tersendiri dalam menafsirkan Al-Quran sesuai dengan keahlian dan kecenderungannya. Hal ini mengakibatkan penafsiran dengan gaya dan ciri yang berbeda-beda. Agar sebuah penafsiran dapat mempertahankan sifat penafsirannya dan menjadi bagian permanen dari diskusi, terdapat batasan pada teori itu sendiri yang mewakili berbagai gaya penafsiran.

Salah satu alirannya adalah filsafat, suatu penafsiran yang didasarkan pada logika atau pemikiran filsafat yang bersifat liberal dan radikal. Dalam penafsiran filsafat, filsafat menjadi variabel yang sangat penting di dalamnya. Arti penting filsafat sendiri di sini bukan semata-mata membahas tentang cara berpikir, melainkan filsafat adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhan serta keberadaan Tuhan. Sebab ruang lingkup atau batasan tafsir filosofis adalah menyajikan secara komprehensif pandangan Al-Qur'an tentang keimanan dan sistem teologis. Proses yang dilakukan bukan didasarkan pada keberpihakan pada mazhab atau sekte tertentu, namun sebagai upaya untuk mempertimbangkan secara serius pandangan Al-Quran ketika membahas persoalan teologis (Ishmatul, 2023)

Setiap mufassir mempunyai kemampuan dan kecenderungan tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga menghasilkan gaya penafsiran yang berbeda-beda dengan ciri khasnya masing-masing. Agar sebuah penafsiran dapat mempertahankan sifat penafsirannya dan menjadi bagian permanen dari diskusi, terdapat batasan pada teori itu sendiri yang mewakili berbagai gaya penafsiran.

Salah satu alirannya adalah filsafat, suatu penafsiran yang didasarkan pada logika atau pemikiran filsafat yang bersifat liberal dan radikal. Dalam penafsiran filsafat, filsafat menjadi variabel yang sangat penting di dalamnya. Arti penting filsafat sendiri di sini bukan semata-mata membahas tentang cara berpikir, melainkan filsafat adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhan serta keberadaan Tuhan. Ruang lingkup atau batasan tafsir filosofis adalah menyajikan secara komprehensif pandangan Al-Qur'an tentang keimanan dan sistem teologis. Proses yang dilakukan bukan didasarkan pada keberpihakan pada mazhab atau sekte tertentu, melainkan upaya untuk mempertimbangkan secara serius pandangan Al-Quran ketika membahas persoalan teologis (Ishmatul, 2023).

2. Perdebatan Ulama Mengenai Tafsir *Falsafi*

Hadirnya tafsir falsafi dari awal telah menuai pro dan kontra dikalangan ulama tafsir, argumentasi yang beragam terhadap penerimaan dan juga penolakan akan eksistensinya tafsir falsafi. Berikut merupakan beberapa argumentasi terhadap tafsir falsafi:

a. Kontra Tafsir Falsafi;

Asal muasal perdebatan dan penolakan terhadap penafsiran filosofis bermula dari perdebatan di kalangan ulama mengenai penafsiran *Bi Al-Ra'yi*. Hal ini dibahas karena penafsiran Al-Qur'an memerlukan akal. Para ulama membahas hal ini dengan menggunakan dalil hadits riwayat Tirmidzi. Sebuah hadits memperingatkan bahwa "orang-orang yang menafsirkan Al-Quran berdasarkan pendapat (alasan) mereka sendiri sedang mempersiapkan tempat duduk di neraka" (Aldomi, 2017).

Abdullah Saeed melengkapi argumennya dengan hadits lain yang mengungkapkan pandangan haramnya *Tafsir Bi Al-Ra'yi* berdasarkan implikasi berikut: "Barangsiapa mengatakan sesuatu tentang Al-Qur'an berdasarkan pendapatnya sendiri (walaupun benar) adalah salah". Argumen ini juga didukung oleh ayat Al-Quran (Qs. Ali Imran: 7). Pada ayat ini banyak ulama yang menolak upaya penafsiran ayat-ayat tersebut karena sebagian penafsir menafsirkan penafsiran ayat-ayat Mutashabihah dengan mengatakan bahwa hanya Allah yang mengetahui.

Pendapat Ibnu Taimiyah menunjukkan bahwa ia lebih tertarik membela pendapat dan pandangan ulama Salafi mengenai penafsiran Al-Qur'an. Selain pembahasan di atas, penafsiran filosofis sangat tidak sejalan dengan Islam, penafsiran dengan metode filosofis ini jauh dari memahami teks, dan mengamalkannya sama dengan berfilsafat agama.

Para ulama yang menolak tafsir filsafat mengatakan bahwa tafsir tersebut termasuk dalam kategori tafsir *Mujarad al-Ra'yi*, yaitu hadis Nabi yang menyatakan: Dia menyiapkan tempat duduk "di neraka". Di antara mereka yang menolak penafsiran filosofis adalah Abdullah Said dan Ibnu Taymiyyah.

Sebaliknya, para sarjana yang mendukung penafsiran filsafat berpendapat bahwa tidak ada pertentangan yang serius antara filsafat dan Islam. Pada dasarnya wahyu Allah SWT tidak bertentangan dengan akal. Misalnya melalui ungkapan puisi "*Afala Takirun*", "*Afala Tatabadrun*", "*Afala Tatazakkharun*", "*Afala Tatafakarun*", manusia dinalar dalam banyak syair. dan seterusnya. Semua ini menunjukkan betapa Allah mengharapkan manusia menggunakan akal dalam segala hal, termasuk penafsiran Al-Qur'an.

b. Pro Tafsir Falsafi

Meskipun ada penolakan besar terhadap penafsiran filosofis, hal ini memberikan peluang untuk menyelaraskan pemikiran seseorang dengan kebenaran dan ajaran. Argumen yang mendukung adanya penafsiran filsafat adalah tidak adanya pertentangan yang serius antara filsafat dan Islam. Pada dasarnya wahyu Allah SWT sesuai dengan akal. Misalnya pada ungkapan puisi seperti "*Afala Takirun*", "*Afala Tatabadrun*", "*Afala Tatazakkharun*", "*Afala Tatafakarun*", dan lain-lain, hal ini disebabkan karena dalam banyak ayat orang dibicarakan dengan menggunakan akal. Di atas. Semua ini menunjukkan betapa Allah mengharapkan manusia menggunakan akal dalam segala hal, termasuk penafsiran Al-Qur'an. Raghīb al-Ashfahani menjelaskan bahwa akal adalah kekuatan untuk menerima ilmu, dan dikatakan bahwa ilmu yang bermanfaat bagi manusia berasal dari akal, dan ini dalil berdasarkan firman Allah (QS. al-Ankabut 43) (Aldomi, 2017).

Abdullah Said mengatakan bahwa Ibnu Rusyd (w. 595/1198) berpendapat bahwa penafsiran berdasarkan akal (ta'wil) sangat penting untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an. Lebih lanjut Ibnu Rusyd mengatakan bahwa syariah diperuntukkan bagi orang-orang yang mempunyai kemampuan intelektual dan psikologis yang berbeda-beda. Bagi Ibnu Rusyd, perbedaan-perbedaan ini memerlukan keterlibatan dengan Al-Qur'an pada tingkat yang berbeda. Mengenai takwil, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa ada dua jenis nash syariat: nash yang tidak bertentangan dengan tuntutan akal, yaitu ayat muhkam, dan nash yang bertentangan dengan akal, yaitu ayat mutasyabihat. Menjelaskan puisi jenis kedua ini memerlukan interpretasi (Aldomi, 2017).

Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel ini adalah tafsir falsafi menekankan penggunaan akal dan pendekatan filosofis dalam penafsiran. corak penafsiran falsafi berawal pada masa ke khalifahan Abbasiyah tepatnya pada kepemimpinan *kehalifah* al-Mansur (135 H) dan al-Ma'mun, kebudayaan dan keilmuan umat Islam mengalami perkembangan, juga keilmuan filsafat merupakan hal yang baru bagi umat Islam pada saat itu, oleh karena itu banyak bermunculan tokoh-tokoh filsafat. Hal ini menyebabkan banyaknya tokoh filsafat Islam yang merespon filsafat tersebut dengan penafsiran Al-Qur'an.

Adapun batasan atau ruang lingkup Tafsir *Falsafi* ilmu yang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan dan tentang keberadaan Tuhan. Karena ruang lingkup atau batasan tafsir filsafat adalah mengungkap pandangan Al Qur'an tentang keyakinan dan sistem *teologi* secara komprehensif.

Terdapat pro dan kontra dalam penerimaan tafsir *falsafi*. Ulama yang menolak tafsir *falsafi* menyatakan bahwa tafsir tersebut tergolong tafsir *mujarrad al-ra'yi* yakni termasuk dalam kategori hadits Nabi yang mengatakan "*menginterpretasikan Al-Quran berdasarkan pendapatnya (akal), maka ia sedang menyediakan tempat duduknya di neraka*". Adapun tokoh-tokoh yang menolak tafsir *falsafi* diantaranya Abdullah Saeed dan Ibnu Taimiyah.

Sedangkan ulama yang mendukung tafsir falsafi menyatakan bahwa antara falsafah dengan agama Islam tidak ada pertentangan yang signifikan, pada prinsipnya wahyu Allah SWT itu tidak bertentangan dengan akal, karena banyak ayat juga membicarakan supaya manusia menggunakan akalnya, seperti ungkapan ayat, *afala ta'qilu, afala tatabaddrun, afala tatazakkurun, afala tafakkarun*, dan sebagainya.

Adapun karakteristik tafsir *Falsafi* memiliki karakteristik unik diantaranya, terdapat pendekatan logis serta rasional, terintegrasi, pendekatan spekulatif dan kritik terhadap penafsiran literal.

Tafsir *Falsafi* memiliki kelebihan menunjukkan penafsiran yang kolektif serta luasnya makna Al-Qur'an dengan pola filsafat, menambah sumbangan pemikiran dan perkembangan *kebahasan* keilmuan di kalangan orang muslim khususnya di *fan* ilmu tasfir dan filsafat, penafsiran yang bercorak filsafat lebih eksklusif dan lebih mendalam karena penafsirannya hanya dilakukan oleh mufassir yang menguasai dalam bidang filsafat dan adanya tafsir falsafi akan membuka peluang penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan apapun. Meskipun begitu tafsir *falsafi* terdapat kekurangannya yaitu adanya kekhawatiran bahwa penggunaan pendekatan ini bisa mempengaruhi pemahaman *aqidah* Islam dan ada kemungkinan menjadikan seseorang menjadi *zindiq*.

Journal History

Received : 20 December 2024

Accepted : 03 March 2025

References

- Aldomi Putra. "*Kajian Tafsir Falsafi*", *al-Burhan*, Vol. 17 No. 1 (2017).
- Ali Al-Ridha, Muhammad. N.d. *Durus fi Al-Manahij wa Al-Ittijabat Al-Tafsiriyyah Li Al-Qur'an*. Markaz Al-Musthafa.
- Corbin, Henry. 1993. *History of Islamic Philosophy*. Kegan Paul Internasional.
- Ishmatul Karimah syam, Suryana, dkk. "*Kajian Historis Tafsir Falsafi*", *Hanifia: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol: 6 No. 1 (2023).

- Izutsu, Toshihiko. 1965. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies.
- Leaman, Oliver. 2001. *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge University Press
- Mulla Sadra. 2003. *The Transcendent Philosophy of Mulla Sadra (al-Hikmah al-Muta'aliyah fi-l-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah)*. Islamic Publications Internasional.
- Muhammad Husain al-Zahabi. 2005. *Tafsir al-Mufasssirun*. al-Qāhirah: Dar al-Hadīs.
- Muhaimin dkk.. 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama.
- Muhammad Quraisy Syihab dkk.. 1999. *Sejarah dan Ulum Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasr, S.H. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Oxford University Press.
- Netton, Ian Richard. 1991. *Muslim Neoplatonists: An Introduction to the Thought of the Brethren of Purity*. Edinburgh University Press.
- Zunairoh, Yuyun. *Penafsiran al-Quran dengan Filsafat*. Jurnal Empirisma Vol. 24 No. 1 Januari 2015.